

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

Persepsi dan Pengetahuan Masyarakat tentang Bahaya Pembakaran Sampah Terhadap Lingkungan dan Kesehatan di Palu, Indonesia

Community Perception and Knowledge of the Dangers of Waste Burning on Environmental and Health Impacts in Palu, Indonesia

Mustafa^{1*}, Ros Arianty¹, Purnama Sidebang², Iksan Nasrun²

¹ Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Palu, Indonesia

² Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Ternate, Indonesia

Article Info

Article History

Received: 12 Jul 2025

Revised: 14 Sep 2025

Accepted: 26 Sep 2025

ABSTRACT / ABSTRAK

Household waste burning practices have detrimental effects on both the environment and human health. The lack of public awareness remains a major factor contributing to the persistence of this practice. The aim of this study was to analyze the relationship between respondents' characteristics and the level of knowledge and perception of the community regarding the impacts of waste burning. This study employed a quantitative approach with an analytical observational design involving 100 household heads as respondents. Participants were selected using a simple random sampling technique. Data were collected through a structured questionnaire administered directly to respondents and analyzed using the Chi-Square test to examine associations between variables. The results showed a significant relationship between education level and type of occupation with knowledge ($p < 0.05$), as well as between education and perception ($p = 0.004$). In contrast, age did not show a significant association with either knowledge or perception. In conclusion, education and occupation are key factors influencing public understanding and attitudes toward the impacts of waste burning. Therefore, community-based education and the provision of adequate waste management facilities are essential to reduce this harmful practice.

Keywords: Knowledge, perception, waste burning, health, environment

Praktik pembakaran sampah rumah tangga memiliki dampak buruk terhadap lingkungan dan kesehatan. Kurangnya kesadaran masyarakat menjadi faktor utama dalam masih tingginya praktik tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara karakteristik responden dengan tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap dampak pembakaran sampah. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan observasional analitik yang melibatkan 100 responden kepala keluarga. Responden dipilih dengan metode *simple random sampling*. Data diperoleh melalui kuesioner terstruktur yang disebarakan secara langsung, kemudian dianalisis menggunakan uji statistik Chi-Square untuk menguji hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan dengan pengetahuan ($p < 0,05$), serta antara pendidikan dengan persepsi ($p = 0,004$). Sementara itu, variabel umur tidak menunjukkan hubungan signifikan baik terhadap pengetahuan maupun persepsi. Kesimpulannya, pendidikan dan pekerjaan merupakan faktor penting yang memengaruhi pemahaman dan sikap masyarakat terhadap dampak membakar sampah, sehingga edukasi berbasis komunitas dan penyediaan sarana pengelolaan sampah yang layak sangat diperlukan untuk menekan praktik tersebut.

Kata kunci: Pengetahuan, persepsi, membakar sampah, Kesehatan, lingkungan

Corresponding Author:

Name : Mustafa

Affiliate : Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Palu, Indonesia

Address : Jl. Thalua Konchi, Kota Palu, Sulawesi Tengah 94145

Email : mtata48@gmail.com

PENDAHULUAN

Sampah merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang semakin kompleks di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Peningkatan jumlah penduduk, urbanisasi, dan pola konsumsi masyarakat menyebabkan volume sampah terus bertambah setiap tahun. Berbagai wilayah Indonesia, baik di kota besar maupun desa terpencil, persoalan sampah semakin mengkhawatirkan. Sebagai residu tak terelakkan dari aktivitas manusia, sampah terus menjadi isu lingkungan yang mendesak (Darmayanti et al., 2023; Purwendah et al., 2022). Meningkatnya volume sampah yang tidak dilakukan pengelolaan dengan baik dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, salah satunya adalah pencemaran lingkungan dan risiko Kesehatan (Somani, 2023). Salah satu praktik pengelolaan sampah yang masih marak dilakukan adalah membakar sampah (Pathak et al., 2024; B. Ramadan et al., 2022).

Pembakaran sampah, terutama pada sampah plastik, bisa menghasilkan emisi gas beracun dan partikulat halus yang berbahaya bagi kesehatan manusia (Bardales Cruz et al., 2023; Faridawati & Sudarti, 2021). Paparan emisi ini dapat menyebabkan berbagai penyakit pernapasan, seperti asma, bronkitis, dan kanker paru-paru (Behinaein et al., 2023; Henry et al., 2021; Ko & Kyung, 2022; Shetty et al., 2023; Somani et al., 2021). Selain itu, pembakaran sampah juga dapat mencemari tanah dan air, yang dapat membahayakan ekosistem dan kesehatan manusia dalam jangka panjang (Korbag & Korbag, 2024; Kuta et al., 2023; Münzel et al., 2022; Pathak et al., 2023).

Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2023, sebanyak 18,1 juta ton sampah yang dihasilkan Indonesia per tahun. Dari jumlah tersebut, 67,4% yang dikelola dengan baik di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Sisanya, sekitar 32,6% sampah masih dibuang sembarangan, dibakar, atau diolah di tempat pengolahan sampah (TPS) 3R (Reduce, Reuse, Recycle) (SIPSN - Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, 2017). Meskipun telah diterbitkan Peraturan Wali Kota Palu Nomor 37 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Kebersihan, yang secara tegas melarang praktik pembakaran sampah di ruang publik, ruang terbuka hijau, serta tempat pembuangan sementara (Pasal 12 huruf F), praktik pembakaran sampah rumah tangga masih banyak dijumpai di wilayah perkotaan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara regulasi yang berlaku dan perilaku masyarakat di lapangan. Fenomena ketidakpatuhan terhadap kebijakan lingkungan ini seringkali dikaitkan dengan rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat, serta keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah yang memadai (Faridawati & Sudarti, 2021; Rosmalah et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi di Kecamatan Palu Utara, masih banyak ditemukan masyarakat membakar sampah rumah tangga. Hal ini bisa saja disebabkan oleh kurang atau rendahnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang bahaya dari pembakaran sampah. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat, khususnya para kepala keluarga sebagai pengambil keputusan di tingkat rumah tangga, terhadap dampak membakar sampah terhadap kesehatan lingkungan dan risiko kesehatan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan observasional analitik dan desain *Cross-sectional study*. Penelitian dilakukan di Kelurahan Mamboro Barat, Kecamatan Palu Utara, Kota Palu, pada bulan Januari hingga Juli 2025. Populasi dalam

penelitian ini yaitu seluruh kepala keluarga di Kecamatan Palu Utara yang berjumlah 17.720 KK. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 100 responden setelah pembulatan. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Instrument penelitian berupa kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan kajian literatur dan disesuaikan dengan penelitian. Kuesioner terdiri atas tiga bagian: 1. Karakteristik responden meliputi usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan, 2. Pengetahuan tersiri dari 10 pertanyaan pilihan ganda mengenai dampak pembakaran sampah terhadap lingkungan dan kesehatan. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan salah diberi skor 0. Skor total kemudian dikategorikan menjadi dua yaitu Tinggi: skor ≥ 6 ($\geq 60\%$ jawaban benar) dan Rendah: skor ≤ 5 ($< 60\%$ jawaban benar), 3. Persepsi terdiri atas 10 pernyataan menggunakan skala Likert 4 poin (sangat setuju–tidak setuju) yang mencakup aspek bahaya kesehatan, pencemaran lingkungan, serta sikap terhadap larangan pembakaran sampah. Skor total kemudian dikategorikan menjadi positif dan negatif. Pengumpulan data dengan cara wawancara langsung menggunakan kuesioner oleh tim enumerator yang telah diberikan pelatihan.

Data yang terkumpul terlebih dahulu dilakukan uji kelengkapan, kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi tiap variabel. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara karakteristik responden (usia, pendidikan, pekerjaan) dengan tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat. Tingkat signifikansi ditetapkan pada $p < 0,05$.

HASIL

Karakteristik responden penelitian yang terdiri dari jenis kelamin, umur, pendidikan dan pekerjaan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		n = 100	%
Jenis Kelamin	Laki - laki	30	30,0
	Perempuan	70	70,0
Umur (tahun)	15-24	9	9,0
	25-44	45	45,0
	45-59	36	36,0
	60-79	10	10,0
Pendidikan Terakhir	SD	22	22,0
	SMP	17	17,0
	SMA/SMK	34	34,0
	Perguruan Tinggi	27	27,0
Jenis Pekerjaan	Petani/Nelayan	9	9,0
	Pedagang	6	6,0
	Pegawai Negeri/Swasta	11	11,0
	Ibu Rumah Tangga	39	39,0
	Lainnya	35	35,0

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel di atas menyajikan karakteristik demografis responden. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (70%), sementara laki-laki sebanyak 30%. Berdasarkan kelompok usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 25–44 tahun (45%), diikuti oleh kelompok usia 45–59 tahun (36%). Dalam hal pendidikan, tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA/SMK (34%), diikuti oleh perguruan tinggi (27%). Berdasarkan jenis pekerjaan, sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga (39%) dan kelompok lainnya (35%), mencerminkan keberagaman latar belakang sosial ekonomi masyarakat yang terlibat dalam penelitian ini.

Tabel 2. Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat Tentang Dampak Membakar Sampah Terhadap Kesehatan Lingkungan dan Risiko Kesehatan

Variabel		n = 100	%
Pengetahuan	Rendah	25	25,0
	Tinggi	75	75,0
Persepsi	Negatif	38	38,0
	Positif	62	62,0

Sumber : Data Primer (diolah), 2025

Tabel 2 menunjukkan sebanyak 75% responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai dampak negatif dari membakar sampah terhadap kesehatan lingkungan dan risiko kesehatan. Sementara itu, 25% responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum, masyarakat telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai bahaya membakar sampah.

Berdasarkan persepsi masyarakat, mayoritas responden (62%) memiliki persepsi positif terhadap dampak membakar sampah, yang berarti mereka menyadari adanya risiko kesehatan dan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan. Sementara itu, 38% responden memiliki persepsi negatif, yang mengindikasikan bahwa sebagian masyarakat masih kurang memahami atau belum sepenuhnya menyadari bahaya dari praktik tersebut (tabel 2).

Hasil analisis bivariat tingkat pengetahuan yang dikaitkan dengan variabel umur, pendidikan, dan pekerjaan pada tabel 3, menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan tingkat pengetahuan ($p = 0,194$), meskipun kelompok usia 25–44 tahun menunjukkan proporsi pengetahuan tinggi yang lebih besar (84,4%) dibandingkan kelompok usia lainnya.

Sebaliknya, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan ($p = 0,003$). Responden dengan pendidikan perguruan tinggi memiliki proporsi pengetahuan tinggi paling besar (92,6%), diikuti oleh lulusan SMA/SMK (82,4%). Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar kemungkinan individu memiliki pengetahuan yang baik mengenai dampak membakar sampah terhadap kesehatan dan lingkungan.

Selain itu, pekerjaan juga menunjukkan hubungan signifikan terhadap pengetahuan ($p = 0,004$). Responden yang termasuk dalam kategori “lainnya” memiliki proporsi pengetahuan tinggi terbesar (91,4%), diikuti oleh ibu rumah tangga (71,8%). Hal ini menunjukkan bahwa jenis pekerjaan tertentu, terutama yang berkaitan langsung dengan aktivitas rumah tangga atau

pekerjaan informal, mungkin lebih terpapar pada informasi lingkungan atau kegiatan penyuluhan.

Tabel 3. Hubungan Antara umur, Pendidikan, dan pekerjaan dengan Pengetahuan tentang dampak membakar sampah terhadap Kesehatan lingkungan dan risiko Kesehatan

Variabel		Pengetahuan				Total		p-Value
		Rendah		Tinggi				
		n	%	n	%	n	%	
Umur (tahun)	15-24	2	22,2	7	77,8	9	100	0,194
	25-44	7	15,6	38	84,4	45	100	
	45-59	12	33,3	24	66,7	36	100	
	60-79	4	40	6	60	10	100	
Pendidikan	SD	11	50	11	50	22	100	0,003
	SMP	6	35,3	11	64,7	17	100	
	SMA/SMK	6	17,6	28	82,4	34	100	
	PT	2	7,4	25	92,6	27	100	
Pekerjaan	Petani/Nelayan	5	55,6	4	44,4	9	100	0,004
	Pedagang	4	66,7	2	33,3	6	100	
	Pegawai Negeri/Swasta	2	18,2	9	81,8	11	100	
	IRT	11	28,2	28	71,8	39	100	
	Lainnya	3	8,6	32	91,4	35	100	

Sumber : Data Primer (diolah), 2025

Tabel 4. Hubungan Antara Umur, Pendidikan, dan pekerjaan dengan Persepsi tentang dampak membakar sampah terhadap Kesehatan lingkungan dan risiko Kesehatan

Variabel		Pengetahuan				Total		p-Value
		Rendah		Tinggi				
		n	%	n	%	n	%	
Umur (tahun)	15-24	5	55,6	4	44,4	9	100	0,326
	25-44	18	40	27	60	45	100	
	45-59	10	27,8	26	72,2	36	100	
	60-79	5	50	5	50	10	100	
Pendidikan	SD	15	68,2	7	31,8	22	100	0,004
	SMP	3	17,6	14	82,4	17	100	
	SMA/SMK	9	26,5	25	73,5	34	100	
	PT	11	40,7	16	59,3	27	100	
Pekerjaan	Petani/Nelayan	5	55,6	4	44,4	9	100	0,570
	Pedagang	2	33,3	4	66,7	6	100	
	Pegawai Negeri/Swasta	3	27,3	8	72,7	11	100	
	IRT	17	43,6	22	56,4	39	100	
	Lainnya	3	8,6	32	91,4	35	100	

Sumber : Data Primer (diolah), 2025

Tabel 4 menampilkan distribusi responden berdasarkan persepsi terhadap dampak membakar sampah yang dikaitkan dengan umur, pendidikan, dan pekerjaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan persepsi ($p = 0,326$), meskipun sebagian besar responden usia 25–44 tahun menunjukkan persepsi positif (60%).

Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dan persepsi ($p = 0,004$). Responden dengan pendidikan lebih tinggi (SMA/SMK dan perguruan tinggi) cenderung memiliki persepsi positif terhadap dampak membakar sampah, masing-masing sebesar 25% dan 16%. Sebaliknya, responden dengan pendidikan dasar (SD) lebih banyak menunjukkan persepsi negatif (15%), yang mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pola pikir dan pemahaman terhadap isu kesehatan lingkungan. Sementara itu, pekerjaan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan persepsi ($p = 0,570$).

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Umur, Pendidikan, dan Pekerjaan Dengan Pengetahuan Tentang Dampak Membakar Sampah Terhadap Kesehatan Lingkungan dan Risiko Kesehatan

Umur dan Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur tidak memiliki hubungan signifikan dengan tingkat pengetahuan maupun persepsi masyarakat. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui kerangka *Health Belief Model* (HBM), di mana faktor umur bukanlah determinan langsung terhadap perilaku, melainkan melalui variabel mediasi seperti *perceived susceptibility* (kerentanan yang dirasakan) dan *perceived severity* (tingkat keseriusan). Dengan kata lain, meskipun individu lebih tua mungkin memiliki pengalaman lebih banyak, hal tersebut tidak otomatis meningkatkan pengetahuan atau persepsi jika tidak disertai paparan informasi dan edukasi (Lema et al., 2025)..

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh A'yunin et al. (2022), yang menemukan bahwa umur bukan merupakan prediktor signifikan perilaku pengelolaan sampah pada komunitas pasar tradisional. Demikian pula, penelitian lain dari Pathak et al. (2023) yang meneliti praktik pembakaran sampah plastik di Asia dan Afrika menunjukkan bahwa variabel demografis seperti umur hanya memiliki pengaruh moderat terhadap pengetahuan, jika tidak ditopang oleh pendidikan dan informasi lingkungan yang memadai.

Pendidikan dan Pengetahuan

Pendidikan terbukti memiliki hubungan signifikan baik dengan pengetahuan maupun persepsi. Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior* (TPB), pendidikan berperan dalam membentuk attitude toward behavior (sikap terhadap perilaku) melalui peningkatan kemampuan kognitif dan literasi informasi. Individu dengan pendidikan lebih tinggi lebih mudah mengakses, memahami, dan menginternalisasi informasi kesehatan dan lingkungan, sehingga membentuk persepsi yang lebih positif (DiBenedetto et al., 2025). Hal ini sesuai dengan temuan Shams et al. (2022) yang membuktikan bahwa pengetahuan masyarakat tentang bahaya pembakaran sampah berbanding lurus dengan tingkat pendidikan mereka. Hal serupa juga ditemukan oleh Khairunnisa et al. (2023) yang membuktikan bahwa intervensi edukatif meningkatkan pengetahuan ibu rumah tangga secara signifikan tentang pengelolaan limbah rumah tangga. Demikian pula, Nanda et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan

memiliki hubungan signifikan dengan perilaku pengelolaan sampah di kalangan ibu rumah tangga, di mana mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi menunjukkan perilaku pengelolaan yang lebih baik. Secara internasional, studi oleh Vinti et al. (2021) dalam tinjauan sistematisnya menunjukkan bahwa masyarakat dengan akses terhadap pendidikan cenderung lebih mampu memahami dan menghindari risiko lingkungan akibat pembakaran terbuka.

Pekerjaan dan Pengetahuan

Jenis pekerjaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengetahuan, tetapi tidak terhadap persepsi. Hal ini dapat dianalisis dengan *Health Belief Model*, khususnya melalui komponen *cues to action*. Responden dengan pekerjaan yang lebih sering berinteraksi dengan isu lingkungan (misalnya ibu rumah tangga atau pekerja informal) lebih banyak mendapat stimulus berupa pengalaman langsung maupun informasi sosial mengenai dampak pembakaran sampah, sehingga pengetahuannya meningkat. Namun, hal tersebut tidak selalu diterjemahkan menjadi persepsi yang lebih positif karena persepsi sangat dipengaruhi oleh *perceived barriers* (hambatan yang dirasakan). Misalnya, meskipun pekerja informal tahu dampak negatifnya, keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah menjadi penghalang untuk membentuk persepsi positif terhadap larangan membakar sampah. Temuan ini sejalan dengan Velis & Cook (2021) menyoroti bahwa pekerja sektor informal seperti pemulung dan pekerja kebersihan sangat rentan terhadap bahaya pembakaran sampah, namun pemahaman mereka terhadap risiko kesehatan meningkat secara drastis setelah intervensi edukatif. Selaras dengan itu, studi oleh Syarif et al (2024) di lingkungan perdesaan membuktikan bahwa pelatihan pengelolaan sampah berbasis komunitas meningkatkan pengetahuan masyarakat lintas pekerjaan, terutama kelompok ibu rumah tangga dan pekerja informal. Penelitian Olowofoyeku (2020) pun menegaskan peran penting jenis pekerjaan dalam membentuk kesadaran lingkungan, di mana responden yang bekerja langsung dengan limbah menunjukkan tingkat kesadaran lebih tinggi apabila memperoleh edukasi yang memadai.

Hubungan Antara Umur, Pendidikan, dan Pekerjaan Dengan Persepsi Tentang Dampak Membakar Sampah Terhadap Kesehatan Lingkungan dan Risiko Kesehatan

Umur dan Persepsi

Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara umur responden dengan persepsi mereka terhadap dampak membakar sampah ($p = 0,326$). Kelompok usia 25–44 tahun memang menunjukkan persepsi positif lebih tertinggi, namun perbedaan ini tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan secara statistik. Dalam *Health Belief Model*, persepsi dipengaruhi lebih besar oleh *perceived barriers* dan *cues to action* dibanding faktor umur semata. Misalnya, meski usia lebih dewasa, persepsi positif tidak akan terbentuk jika masih terdapat hambatan berupa keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah. Penelitian Choi et al. (2022) di Nepal, yang menemukan bahwa meskipun sebagian besar masyarakat menyadari bahaya kesehatan dari pembakaran sampah, praktik pembakaran masih terjadi pada berbagai kelompok usia. Pengetahuan dan persepsi tidak semata-mata dipengaruhi oleh umur, tetapi lebih oleh akses terhadap layanan pengelolaan sampah dan kepercayaan lokal. Studi lain oleh Buzzo et al. (2021) juga menekankan bahwa pemetaan risiko pembakaran terbuka tidak cukup hanya memperhatikan variabel demografis, melainkan juga memerlukan pendekatan edukatif dan kebijakan yang spesifik berbasis wilayah.

Pendidikan dan Persepsi

Pendidikan terbukti memiliki hubungan signifikan baik dengan pengetahuan maupun persepsi. Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, pendidikan meningkatkan *subjective norms* dan *perceived behavioral control*, sehingga individu lebih terbuka terhadap norma sosial yang menentang pembakaran sampah dan merasa mampu mencari alternatif pengelolaan sampah. Ramadan et al. (2022) menegaskan bahwa pendidikan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kesadaran terhadap bahaya pembakaran sampah domestik. Penelitian oleh Putri (2020) di Indonesia juga menunjukkan bahwa daerah dengan tingkat pendidikan dan dukungan kebijakan lebih tinggi memiliki praktik pembakaran sampah yang lebih rendah. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga memengaruhi konstruksi sikap dan norma yang menopang persepsi positif.

Pekerjaan dan Persepsi

Jenis pekerjaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengetahuan, tetapi tidak terhadap persepsi. Hal ini dapat dianalisis dengan *Health Belief Model*, khususnya melalui komponen *cues to action*. Responden dengan pekerjaan yang lebih sering berinteraksi dengan isu lingkungan (misalnya ibu rumah tangga atau pekerja informal) lebih banyak mendapat stimulus berupa pengalaman langsung maupun informasi sosial mengenai dampak pembakaran sampah, sehingga pengetahuannya meningkat. Namun, hal tersebut tidak selalu diterjemahkan menjadi persepsi yang lebih positif karena persepsi sangat dipengaruhi oleh *perceived barriers* (hambatan yang dirasakan). Misalnya, meskipun pekerja informal tahu dampak negatifnya, keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah menjadi penghalang untuk membentuk persepsi positif terhadap larangan membakar sampah. Temuan ini sejalan dengan Velis & Cook (2021) yang menyoroti pentingnya akses terhadap edukasi dan perlindungan di kalangan pekerja informal yang sering kali melakukan pembakaran sampah karena keterbatasan fasilitas pengelolaan limbah. Selain itu hasil studi Krecl et al. (2021) di Brasil yang menunjukkan bahwa meskipun layanan pengumpulan sampah tersedia, masyarakat tetap melakukan pembakaran sampah karena kebiasaan dan ketidaksabaran menunggu jadwal layanan. Persepsi mereka terhadap pembakaran sebagai praktik normal justru sering muncul dari kelompok dengan pekerjaan informal dan keterbatasan akses informasi lingkungan. Hal ini menegaskan bahwa jenis pekerjaan bukan satu-satunya penentu persepsi, melainkan harus dilihat dalam konteks sosio-ekonomi dan budaya setempat, termasuk ketersediaan informasi dan pendidikan nonformal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan dan jenis pekerjaan berhubungan signifikan dengan tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat mengenai dampak pembakaran sampah terhadap kesehatan dan lingkungan, sementara umur tidak berhubungan signifikan. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan tinggi dan persepsi positif, namun masih terdapat sebagian masyarakat dengan pengetahuan rendah dan persepsi negatif. Oleh karena itu disarankan, Pemerintah daerah dan instansi terkait perlu memprioritaskan edukasi lingkungan berbasis komunitas yang menjangkau kelompok berpendidikan rendah dan kurang terpapar informasi, serta menyediakan fasilitas pengelolaan sampah yang mudah diakses untuk menekan praktik pembakaran sampah rumah tangga. Selain itu, penelitian lanjutan

sebaiknya memperhatikan faktor sosiokultural dan kebijakan publik agar intervensi yang dirancang lebih kontekstual dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yunin, Q., Noerjoedianto, D., & Lesmana, O. (2022). Knowledge, Attitudes, Age, Education Level Factors to Waste Management. *Journal of Applied Nursing and Health*, 4(1), 9–15. <https://doi.org/10.55018/janh.v4i1.27>
- Bardales Cruz, M., Saikawa, E., Hengstermann, M., Ramirez, A., McCracken, J. P., & Thompson, L. M. (2023). Plastic waste generation and emissions from the domestic open burning of plastic waste in Guatemala. *Environmental Science*, 3(1), 156–167. <https://doi.org/10.1039/d2ea00082b>
- Behinaein, P., Hutchings, H., Knapp, T., & Okereke, I. C. (2023). The growing impact of air quality on lung-related illness: A narrative review. *Journal of Thoracic Disease*, 15(9), 5055–5063. <https://doi.org/10.21037/jtd-23-544>
- Buzzo, G., Gigante, G., Nebula, F., Palumbo, R., Pascarella, D., & Vozella, A. (2021). Risk Assessment for Illegal Waste Open Burning. *E3S Web of Conferences*, 241, 03005. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202124103005>
- Choi, E., Shrestha, Niranjana, & Bhandari, T. R. (2022). Open waste burning contrary to other air pollution-related perceptions and practices in Pokhara, Nepal. *Archives of Environmental & Occupational Health*, 77(9), 721–733. <https://doi.org/10.1080/19338244.2021.2004985>
- Darmayanti, L., Dharma, Y. N., Lestari, N. Y., Sitio, E., Aulia, R. D., & Ridwansyah, M. (2023). Waste Management Strategy Based On Community Empowerment Through Waste Bank In Bandarraya Village. *KAIBON ABHINAYA: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.30656/ka.v5i2.5423>
- DiBenedetto, C. A., Ferand, N. K., Roberts, R., McKim, A. J., Robison, R. L., Dale, L., & Myers, B. E. (2025). Agriscience teachers beliefs about STEM illumination after an immersive professional development experience: A Q Sort study. *Advancements in Agricultural Development*, 6(3), 27–40. <https://doi.org/10.37433/aad.v6i3.607>
- Faridawati, D., & Sudarti, S. (2021). Analisis Pengetahuan Masyarakat Tentang Dampak Pembakaran Sampah Terhadap Pencemaran Lingkungan Desa Tegalwangi Kabupaten Jember. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 1(2), 50–55. <https://doi.org/10.36086/salink.v1i2.1088>
- Henry, S., Ospina, M. B., Dennett, L., & Hicks, A. (2021). Assessing the Risk of Respiratory-Related Healthcare Visits Associated with Wildfire Smoke Exposure in Children 0–18 Years Old: A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(16), Article 16. <https://doi.org/10.3390/ijerph18168799>
- Khairunnisa, A., Suryadi, A., Hufad, A., & Wahyudin, U. (2023). Waste Care Education for Housewives. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(10), Article 10. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i10.5272>
- Ko, U. W., & Kyung, S. Y. (2022). Adverse Effects of Air Pollution on Pulmonary Diseases. *Tuberculosis and Respiratory Diseases*, 85(4), 313–319. <https://doi.org/10.4046/trd.2022.0116>
- Korbag, S., & Korbag, I. (2024). Burning or Burying Waste Increases the Risk of Cancer, Epidemics, and Environmental Issues Affecting the Atmosphere, Land, and Water. *Asian*

- Journal of Green Chemistry*, 8(3), 217–233.
<https://doi.org/10.48309/ajgc.2024.420730.1453>
- Krecl, P., de Lima, C. H., Dal Bosco, T. C., Targino, A. C., Hashimoto, E. M., & Oukawa, G. Y. (2021). Open waste burning causes fast and sharp changes in particulate concentrations in peripheral neighborhoods. *Science of The Total Environment*, 765, 142736. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.142736>
- Kuta, Ł., Hachoł, J., Wdowczyk, A., & Hochman, J. (2023). Impact of Fires at Illegal Waste Storage Sites on Soil Contamination—A Study of Five Cases from Poland. *Sustainability*, 15(21), Article 21. <https://doi.org/10.3390/su152115645>
- Lema, T. F., Mosalo, A., & Moleki, M. (2025). Perceived risk of human papillomavirus infection and cervical cancer: A qualitative study among Ethiopian women. *BMJ Open*, 15(9), e103895. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2025-103895>
- Münzel, T., Hahad, O., Daiber, A., & Landrigan, P. J. (2022). Soil and water pollution and human health: What should cardiologists worry about? *Cardiovascular Research*, 119(2), 440–449. <https://doi.org/10.1093/cvr/cvac082>
- Nanda, M., Safira, P., Amrainum, D., Sianturi, A. C. K., & Humaira, A. (2024). Factors Related to Waste Management Behavior in Housewives in Masangau Hamlet, Silau Padang, Sipispis, Serdang Bedagai. *PROMOTOR*, 7(4), Article 4. <https://doi.org/10.32832/pro.v7i4.758>
- Olowofoyeku, A. E. (2020). Knowledge, Attitude and Practices of E-Waste Workers in Owode-Onirin Scrap Market, Kosofe Local Government Area, Lagos State, Nigeria. *Journal of Applied Sciences and Environmental Management*, 24(8), Article 8. <https://doi.org/10.4314/jasem.v24i8.2>
- Pathak, G., Nichter, M., Hardon, A., & Moyer, E. (2024). The Open Burning of Plastic Wastes is an Urgent Global Health Issue. *Annals of Global Health*, 90(1), 3. <https://doi.org/10.5334/aogh.4232>
- Pathak, G., Nichter, M., Hardon, A., Moyer, E., Latkar, A., Simbaya, J., Pakasi, D., Taqueban, E., & Love, J. (2023). Plastic pollution and the open burning of plastic wastes. *Global Environmental Change*, 80, 102648. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2023.102648>
- Purwendah, E. K., Rusito, & Periani, A. (2022). Kewajiban Masyarakat Dalam Pemeliharaan Kelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat. *Jurnal Locus Delicti*, 3(2), 121–134. <https://doi.org/10.23887/jld.v3i2.1609>
- Putri, M. W. N. (2020). Interconnecting Issue of Government's Regional Budget Allocation and Open Burning Behavior: Study from Indonesia. *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.46456/jisdep.v1i3.87>
- Ramadan, B., Rachman, I., Ikhlas, N., Kurniawan, S. B., Miftahadi, M., & Matsumoto, T. (2022). A comprehensive review of domestic-open waste burning: Recent trends, methodology comparison, and factors assessment. *Journal of Material Cycles and Waste Management*, 24. <https://doi.org/10.1007/s10163-022-01430-9>
- Ramadan, B. S., Rachman, I., Ikhlas, N., Kurniawan, S. B., Miftahadi, M. F., & Matsumoto, T. (2022). A comprehensive review of domestic-open waste burning: Recent trends, methodology comparison, and factors assessment. *Journal of Material Cycles and Waste Management*, 24(5), 1633–1647. <https://doi.org/10.1007/s10163-022-01430-9>
- Rosmalah, S., Hartati, H., Harianti, H., Rizki, S. D., Rustam, R., Munadi, L. O. Muh., Astarika, R., Jabuddin, L. O., Rizal, A., Kasmin, Muh. O., & Amin, M. (2025). Implementation Model of Dryland Rice Business Supporting Food Security Buton Utara, Indonesia. *Sarhad Journal*

of *Agriculture*, 41(1), 184–197.
<https://doi.org/10.17582/journal.sja/2025/41.1.184.197>

Shams, L., Abtahi, M., & Khakzad, S. (2022). Knowledge, Attitude, and Practice on Health Behaviors Regarding Air Pollution from Burning Waste: A Cross-sectional Study Among Villagers in the North of Iran in 2020. *Jundishapur Journal of Health Sciences*, 14(1), 1–6.
<https://doi.org/10.5812/jjhs.117710>

Shetty, S. S., D, D., S, H., Sonkusare, S., Naik, P. B., Kumari N, S., & Madhyastha, H. (2023). Environmental pollutants and their effects on human health. *Heliyon*, 9(9), e19496.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19496>

SIPSN - Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. (2017).
<https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>

Somani, P. (2023). Health Impacts of Poor Solid Waste Management in the 21st Century. In *Solid Waste Management—Recent Advances, New Trends and Applications*. IntechOpen.
<https://doi.org/10.5772/intechopen.1002812>

Somani, P., Navaneethan, R. D., & Thangaiyan, S. (2021). Integrated solid waste management in urban India: A mini review. *Journal of Physics: Conference Series*, 1913(1), 012084.
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1913/1/012084>

Syarif, M., Puspitasari, R. T., Nurnajwa, N., Rafidah, N., & Waskito, A. (2024). Education and Training on Organic and Inorganic Waste Management for the Community of RT 1 Bunglai Village. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 10(1), 86–95.
<https://doi.org/10.20527/jbk.v10i1.19171>

Velis, C. A., & Cook, E. (2021). Mismanagement of Plastic Waste through Open Burning with Emphasis on the Global South: A Systematic Review of Risks to Occupational and Public Health. *Environmental Science & Technology*, 55(11), 7186–7207.
<https://doi.org/10.1021/acs.est.0c08536>

Vinti, G., Bauza, V., Clasen, T., Medlicott, K., Tudor, T., Zurbrügg, C., & Vaccari, M. (2021). Municipal Solid Waste Management and Adverse Health Outcomes: A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(8), 4331.
<https://doi.org/10.3390/ijerph18084331>